

## STUDI KOMPARATIF KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN DOMESTIK DAN PERUSAHAAN MULTINASIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Kadek Meida Tiasita<sup>1</sup>  
Luh Putu Wiagustini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: meidatiasita@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana signifikansi perbedaan kinerja keuangan perusahaan domestik dan perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015. Kinerja keuangan diukur dengan lima rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar. Sampel penelitian sebanyak 50 perusahaan domestik dan 50 perusahaan multinasional yang diperoleh melalui metode *multistage purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Independent Sample T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan domestik dan perusahaan multinasional tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dapat dilihat pula bahwa perbandingan rata-rata untuk masing-masing rasio pada perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda.

**Kata Kunci:** kinerja keuangan, rasio-rasio keuangan, perusahaan domestik, perusahaan multinasional

### ABSTRACT

*This study aims to explain how the significance of differences in financial performance of domestic company and multinational corporations of manufacturing sector listed in Indonesia Stock Exchange in 2013 - 2015. The financial performance is measured by the five financial ratios derived from the annual financial statements of the company which is liquidity ratio, activity ratio, solvency ratio, profitability ratio and market value ratio. This research sample as many as 50 domestic companies and 50 multinational companies obtained through multistage purposive sampling method. This study uses Independent Sample T-Test as its analysis technique. The results showed that there is no significant difference in financial performance of domestic companies and multinational corporations. It can be seen that the average for each ratio in the domestic and multinational company from year to year is not much different.*

**Keywords:** *financial performance, financial ratios, domestic corporation, multinational corporation*

## **PENDAHULUAN**

Munculnya globalisasi memberikan dampak pada terbukanya gerbang perdagangan bebas di Indonesia contohnya seperti keikutsertaan Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) (Sinthayani dan Sedana, 2015). Didukung oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi saat ini membuat kesempatan bagi investor memasuki pasar modal tanpa batasan negara (Gamayuni, 2009). Segala kemudahan yang muncul akibat globalisasi dan MEA memberikan kesempatan untuk melakukan perdagangan internasional di luar negara asalnya. Era pasar bebas ini tentunya berakibat pada persaingan antar perusahaan semakin ketat, terlebih lagi jika perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar pada bursa saham yang sama. Persaingan yang ketat memancing perusahaan-perusahaan untuk berinovasi dalam menciptakan strategi demi kestabilan arus kas dan keuangan pemegang saham (Jiwandhana dan Triaryati, 2016).

Perindustrian di Indonesia secara umum dijalankan oleh dua kategori perusahaan yakni perusahaan domestik dan perusahaan multinasional dimana kedua kategori perusahaan ini mempunyai peluang dan ancaman yang tidak berbeda (Sinthayani dan Sedana, 2015). Kepemilikan asing yang tinggi dianggap mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena lebih fokus dan efisien dalam mengatur aktivitas operasionalnya sehingga keuntungan yang direncanakan dapat tercapai (Astuti, 2014). Perbedaan juga terlihat pada segi pendaan perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional yang bergantung pada kondisi induk maupun anak perusahaannya (Mikrawardhana *et al.*, 2015). Dilihat dari segi peluang investasi tentunya perusahaan multinasional mempunyai kesempatan

yang lebih besar dari perusahaan domestik karena usahanya yang telah berkembang di banyak negara sehingga mampu mendapatkan hutang yang maksimal disertai penggunaan yang lebih optimal (Lumantobing, 2008).

Umumnya skala perusahaan multinasional lebih besar dibandingkan dengan perusahaan domestik sehingga dianggap lebih terbuka mengenai informasi non keuangan (Kiswara, 2009). Rajan dan Zingales (1995) berpendapat bahwa skala perusahaan yang lebih besar mempunyai sumber modal yang lebih terdiversifikasi. Meskipun umumnya perusahaan multinasional memiliki keunggulan modal serta teknologi yang lebih baik, namun perusahaan domestik dengan keunggulannya pada pengalaman pasar dalam negeri bisa saja memiliki kinerja keuangan yang lebih baik (Rifanadhi, 2009). Perusahaan memiliki berbagai sumber permodalan alternatif untuk menopang kestabilan kinerja keuangannya. Beberapa contoh sumber permodalan perusahaan seperti sumber internal yang berasal dari modal sendiri, laba ditahan dan aktiva, sementara sumber eksternal dapat diperoleh dari utang bank, obligasi dan penerbitan saham (Mardiasmo, 2005:61).

Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prestasi atau ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam pengelolaan maupun pencapaian tujuannya baik dalam meningkatkan laba maupun nilai perusahaannya. Manfaat yang diperoleh dengan melakukan pengukuran kinerja pada setiap periode waktu seperti untuk mengetahui seberapa besar kemajuan perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen (Rahayu, 2010). Mengukur kinerja keuangan bisa dilakukan dengan melakukan analisis laporan keuangan pada rasio-

rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar, sehingga ciri-ciri keuangan perusahaan teridentifikasi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai kunci dari informasi untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan bagi pihak di luar manajemen pada periode pelaporan (Almilia dan Retrinasari, 2007). Rasio keuangan merupakan elemen penting dalam proses menilai kinerja keuangan karena mampu memaparkan bagaimana kondisi keuangan maupun pencapaian kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu (Meriewaty dan Setyani, 2005). Asyikin dan Tanu (2011) menyatakan bahwa perusahaan perlu mengeluarkan rincian laporan keuangannya untuk acuan penilaian kinerja keuangan agar mendapat kepercayaan oleh pihak investor.

Kusuma (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan karakteristik keuangan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan domestik. Collins (1990) melakukan penelitian kinerja keuangan pada beberapa perusahaan multinasional Amerika Serikat yang berada di negara maju dan di negara berkembang dan membandingkannya dengan perusahaan domestik asal Amerika Serikat. Hasil yang didapatkan yakni perusahaan multinasional pada negara berkembang mendapatkan *return* yang paling rendah. Rivera (1991) mendapatkan hasil bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan domestik lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan multinasional. Senada dengan hal tersebut, Chen *et al.* (dalam Singh, 2004) juga mendapatkan hasil yang sama yaitu kedua jenis perusahaan tersebut berbeda dimana perusahaan domestik lebih unggul dari

perusahaan multinasional. Menurut Mikrawardhana, dkk. (2015) perusahaan multinasional lebih mampu dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Michel dan Shaked (1986) meneliti kinerja keuangan perusahaan-perusahaan domestik dengan perusahaan-perusahaan multinasional di Amerika Serikat selama tahun 1973 – 1982. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan multinasional lebih unggul dalam permodalannya dibandingkan dengan perusahaan domestik. Namun, Lee dan Kwok (dalam Rifanadhi, 2009) menyatakan bahwa berdasarkan struktur modalnya, perusahaan multinasional dan perusahaan domestik berbeda dimana perusahaan domestik dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan perusahaan multinasional. Burgman *et al.* (dalam Singh and Nejadmalayeri, 2014) menyatakan bahwa ketika dilihat dari struktur modalnya, tingkat hutang perusahaan multinasional lebih kecil daripada perusahaan domestik.

Dilihat dari aktivitas yang dijalankan oleh kedua jenis perusahaan ini, perusahaan multinasional tentunya memiliki perbedaan yang kontras dibandingkan perusahaan domestik seperti adanya perdagangan internasional, perjanjian internasional dan investasi langsung, sehingga hal ini mempengaruhi arus kas dari masing-masing perusahaan (Madura, 2006:23). Bourlakis dan Bourlakis (2006) yang melakukan penelitian pada perusahaan multinasional dan domestik yang beroperasi di Yunani menyimpulkan bahwa tingkat *fixxed assets turnover* perusahaan multinasional lebih baik dibandingkan dengan perusahaan domestik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Barbosa dan Louri (2005) mendapatkan hasil bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada aspek

*leverage*, likuiditas, *turnover* dan profitabilitas antara kedua jenis perusahaan tersebut. Kwandinata (2005) pada penelitiannya juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja perusahaan kepemilikan asing dengan perusahaan dengan kepemilikan dalam negeri dalam memperoleh laba.

Penelitian tentang perbedaan kinerja keuangan perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional masih mengalami perbedaan hasil penelitian sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mengenai topik ini pada perusahaan-perusahaan di BEI sektor manufaktur tahun 2013 – 2015. Perusahaan manufaktur dipilih karena umumnya perusahaan sektor tersebut yang paling dominan di Indonesia (Almilia dan Devi, 2007). Alasan lainnya yaitu, diketahui bahwa perusahaan manufaktur aktif dalam aktivitas ekspor-impor (Fitriasari, 2011), dimana seperti yang kita ketahui, perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang identik dengan aktivitas ekspor dan impor. Menurut Zuliarni (2012), untuk menganalisis kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan diantaranya yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana signifikansi perbedaan rasio likuiditas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional?, Bagaimana signifikansi perbedaan rasio aktivitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional?, Bagaimana signifikansi perbedaan rasio solvabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional?, Bagaimana signifikansi perbedaan rasio profitabilitas antara perusahaan domestik

dengan perusahaan multinasional?, Bagaimana signifikansi perbedaan rasio penilaian pasar antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional?

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai antara lain: untuk menjelaskan signifikansi perbedaan rasio likuiditas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional, menjelaskan signifikansi perbedaan rasio aktivitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional, menjelaskan signifikansi perbedaan rasio solvabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional, menjelaskan signifikansi perbedaan rasio profitabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional, m menjelaskan signifikansi perbedaan rasio penilaian pasar antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa manfaat seperti: manfaat teoritis, yaitu diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian dan memberikan sumbangan konsep dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai kinerja keuangan. Manfaat praktis, yaitu diharapkan bermanfaat untuk memberikan gambaran kinerja keuangan sehingga dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan serta bagi investor dalam menganalisis tingkat *risk* dan *return* pada masing-masing perusahaan dalam melakukan investasi

Istilah perusahaan multinasional atau global (*multinasional/global corporation*) digunakan untuk menggambarkan suatu perusahaan yang tidak hanya sekedar membeli sumber daya dari dan menjual barang ke negara asing,

perusahaan-perusahaan multinasional juga melakukan investasi langsung dalam operasi yang terintegrasi secara penuh, mulai dari bahan baku, melalui proses manufaktur, sampai distribusi pelanggan di seluruh dunia (Brigham & Houston, 2011). Tujuan umum suatu perusahaan multinasional (MNC) adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perusahaan multinasional dan perusahaan domestik di Indonesia memiliki peluang dan ancaman yang sama (Sinthayani dan Sedana, 2015). Perusahaan multinasional yang mengembangkan usahanya di banyak negara memiliki peluang investasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan domestik sehingga lebih mampu mendapatkan hutang yang lebih banyak dan memaksimalkannya dengan optimal (Lumbantobing, 2008).

Pendanaan pada perusahaan multinasional dengan perusahaan domestik berbeda, dimana kondisi anak perusahaan maupun induk perusahaan memengaruhi jumlah dana yang diperoleh (Mikrawardhana *et al.*, 2015). Perusahaan multinasional dan domestik biasanya memperoleh dana jangka panjang dengan mengeluarkan saham di negaranya, namun perusahaan multinasional juga dapat memperoleh sumber pendanaan dari investor asing berupa keuntungan dari penjualan saham di pasar internasional dimana saham yang ditawarkan lebih mudah terjual jika ditawarkan di beberapa pasar (Madura, 2006:98).

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan yang dilihat dari kecukupan kas dalam pemenuhan kewajiban jangka pendeknya (White *et al.* dalam Ulupui, 2007; Almilia dan Devi,

2007). Aset likuid (*liquid assets*) adalah aset yang diperjualbelikan di pasar aktif sehingga bisa dikonversi menjadi kas dengan cepat, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya ketika sudah jatuh tempo (Brigham dan Houston, 2011:134). Agar perusahaan selalu dalam posisi likuid, maka jumlah dana lancar yang tersedia harus lebih besar dari utang lancar, maka dari itu perlu pengaturan, penjagaan serta pemeliharaan likuiditas yang baik kredibilitas kepada kreditur terjaga (Wiagustini, 2010:76). Tingginya tingkat rasio likuiditas perusahaan membuktikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi keuangan yang kuat Mike *et al.*, 2003; Cooke dalam Fitriani, 2001). Ukuran yang sering digunakan untuk mengetahui kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan adalah *current ratio* (Brigham dan Houston, 2011:134). Menurut Madura (2012: 242), dilihat dari arus kasnya perusahaan domestik lebih stabil dibandingkan perusahaan multinasional. Kusuma (1999), dalam penelitiannya menyatakan bahwa perbandingan karakteristik keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas pada perusahaan multinasional lebih besar dari perusahaan domestik.

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan empiris sebelumnya, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : terdapat perbedaan pada rasio likuiditas perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional

Rasio aktivitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan aktiva tetap dalam melaksanakan operasi perusahaannya (Kasmir, 2011:172; Harahap, 2010:308; Orniati, 2009). Aset tetap

tercantum pada neraca berdasarkan harga historisnya dan dikurangi penyusutan sehingga tingkat inflasi berpengaruh terhadap nilai aset tetap perusahaan (Brigham dan Houston, 2011: 139). Salah satu manfaat pengukuran rasio aktivitas yaitu sebagai acuan dalam menentukan keputusan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk perusahaan (Ulupui, 2007). Aktivitas perusahaan multinasional yang berbeda dari perusahaan domestik mempengaruhi arus kas dari perusahaannya (Madura, 2006:23). Bramastyo (2007) menyatakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aktiva perusahaan dapat dihitung dengan *fixed assets turnover* yaitu tingkat perputaran aktiva tetap terhadap penjualan perusahaan. Semakin baik nilai rasio aktivitasnya maka semakin efektif pengelolaan sumber daya perusahaan tersebut (Hamzah 2007). Bourlakis dan Bourlakis (2006) pada penelitiannya di Yunani menyatakan pada tahun 1996 sampai 1999 perusahaan multinasional memiliki tingkat *fixed assets turnover* lebih tinggi dari perusahaan domestik.

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan empiris sebelumnya, dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : terdapat perbedaan pada rasio aktivitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah ukuran keberhasilan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjangnya (Wiagustini, 2014:76). Rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk menganalisis seberapa besar bagian hutang dalam membiayai perusahaan (Orniati, 2009). Umumnya rasio ini diukur dengan *debt to equity ratio* (Susilowati dan

Turyanto, 2011). Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan kenaikan nilai *debt to equity ratio* (Modigliani dan Miller, 1968). Kreditor lebih memilih perusahaan dengan rasio hutang yang sedikit karena semakin kecil rasio hutang maka perlindungan kerugian kreditor semakin besar jika terjadi likuidasi, sementara itu investor mungkin lebih memilih *leverage* yang tinggi karena meningkatkan laba (Brigham dan Houston, 2011:143). Perusahaan yang tidak likuid akan rentan mengalami kesulitan keuangan walaupun keadaan perusahaan solvabel, namun sebaliknya jika perusahaan tidak solvabel tetapi dalam status likuid maka tidak akan terjadi kesulitan dalam jangka pendek (Raharjaputra, 2009:194). Lee and Kwok (1988), Burgman (1996), Chen *et al.* (dalam Singh and Nejadmalayeri, 2004) dan Bramantyo (2008) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* pada perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional tidak sama. Searah dengan pernyataan tersebut, Lin dan Hung (2012) serta Akhtar dan Oliver (2009) menyatakan *leverage* perusahaan multinasional dengan perusahaan domestik memiliki perbedaan signifikan.

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan empiris sebelumnya , maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional

Rasio profitabilitas adalah alat ukur prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat diketahui bagaimana rentabilitas perusahaan tersebut (Wiagustini, 2014:76). Rasio profitabilitas juga dikatakan sebagai ukuran untuk mengetahui keberhasilan manajemen perusahaan dalam

mendapatkan laba bersih dari sumber daya yang dimiliki (Mikrawardhani dkk., 2015). Rasio ini dapat diukur dari tingkat laba yang diperoleh berdasarkan penjualan, aset maupun modal yang dimiliki perusahaan (Seiford, 1999; Hanafi, 2005:42). Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba adalah tuntutan untuk menghasilkan dividen, bunga kupon obligasi maupun kewajiban lainnya (Raharjaputra, 2009:195). Besarnya tingkat utang mempengaruhi nilai *return on assets* dimana perusahaan sengaja mengambil keputusan untuk menggunakan utang dalam jumlah besar sehingga beban dari bunga yang tinggi mengakibatkan laba bersih yang rendah (Brigham dan Houston, 2011:146)

Menurut Riahi-Belkaoui (1998), ketika mengukur kinerja perusahaan multinasional dari sisi profitabilitasnya, maka *return on assets* (ROA) adalah alat yang tepat untuk digunakan. Searah dengan pernyataan tersebut, Kamstra *et al.* (2001) menyatakan rasio profitabilitas sebagai ukuran laba atas aset perusahaan ini dapat dihitung dengan *return on assets*. Dilihat dari segi profitabilitas, tingkat keuntungan yang diperoleh pada perusahaan multinasional dengan perusahaan domestik adalah berbeda (Rivera, 1991; Kusuma 1999; Bramantyo, 2005). Semakin tinggi *return on asset* maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik karena nilai pengembalian perusahaan semakin meningkat (Hernendiaastro, 2005).

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan empiris yang telah dijelaskan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional

Rasio penilaian pasar adalah rasio yang menggambarkan prestasi perusahaan di pasar modal (Harahap dalam Susilawati, 2012). Wiagustini (2014:77) menyatakan bahwa rasio penilaian pasar menunjukkan pengakuan pasar terhadap kondisi keuangan perusahaan yang telah tercapai. Menurut Kasmir (2009:116), rasio penilaian pasar dapat diukur dengan PBV. Randoy *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa ukuran yang baik digunakan untuk menilai kinerja pasar adalah ukuran PBV. Rasio tersebut dapat digunakan dalam mengetahui seberapa besar nilai yang diberikan oleh pasar kepada perusahaan sebagai perusahaan yang terus berkembang (Yuniasih dkk., 2010).

Bila perusahaan memperoleh pengembalian atas aset yang kecil, maka rasio PBV akan relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata perusahaan lain (Brigham dan Houston, 2011:152). Semakin besar nilai PBV, artinya pasar semakin mempercayai prospek perusahaan tersebut (Sari, 2013). Collins (1990) meneliti perbedaan kinerja pasar perusahaan domestik AS, perusahaan multinasional AS dengan operasi internasional di negara maju dan perusahaan multinasional AS dengan operasi internasional di sedang berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan multinasional AS yang menanamkan modalnya di negara sedang berkembang mendapatkan *return* yang rendah dibandingkan dengan perusahaan domestik dan perusahaan multinasional pada negara maju yang memiliki kinerja perusahaan yang hampir sama.

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan empiris tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub> : terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio penilaian pasar antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional

## METODE PENELITIAN

Lokasi atau ruang lingkup penelitian dilakukan di BEI dengan data penelitian yang digunakan bersumber dari data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data yang didapatkan berbentuk Laporan Keuangan Tahunan yang diunduh di *website* resmi BEI. Penelitian ini melibatkan lima rasio keuangan sebagai variabel penelitian, diantaranya yaitu rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas dan penilaian pasar sebagai variabel untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional.

Indikator yang digunakan sebagai ukuran rasio likuiditas adalah *current ratio* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \dots\dots\dots(1)$$

Variabel rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *fixed assets turnover* dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}} \dots\dots\dots(2)$$

Pengukuran tingkat rasio solvabilitas menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}} \dots\dots\dots(3)$$

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui nilai rasio profitabilitas perusahaan adalah *return on assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}} \dots\dots\dots (4)$$

Variabel rasio penilaian pasar diukur dengan menggunakan indikator *price to book value* dengan rumus sebagai berikut.

$$PBV = \frac{\text{harga saham per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(5)$$

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur multinasional dan domestik pada website resmi BEI periode 2013-2015 dimana dari 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar, didapatkan sejumlah 134 perusahaan manufaktur yang mencantumkan informasi laporan keuangan secara lengkap per tahunnya pada website resmi BEI. Metode penentuan sampel penelitian ini adalah metode *multistage purposive sampling*, dimana metode dimulai dari pembagian populasi menjadi dua kategori atau subpopulasi yaitu populasi untuk perusahaan domestik dan perusahaan multinasional.

Ferdinand (2002:47) menyatakan ukuran jumlah sampel yang ideal adalah 10 kali jumlah variabel atau indikator. Penelitian ini melibatkan sebanyak 5 variabel sehingga diperoleh 50 sampel untuk masing-masing populasi atau dengan total 100 sampel perusahaan domestik dan manufaktur. Ukuran yang digunakan sebagai kriteria adalah kinerja keuangan yang tertinggi dengan menghitung rata-rata setiap nilai perusahaan pada tahun 2013 – 2015. Nilai perusahaan digunakan sebagai kriteria karena dikatakan jika kinerja suatu perusahaan baik mempunyai

nilai perusahaan yang baik juga dimana umumnya dapat diukur dengan *price to book value* (Sunarsih dan Mendra, 2012).

Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan metode studi observasi yaitu dokumentasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan oleh website resmi BEI. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *Independent Sample T-Test*. Model umum Uji T Sampel Independen menurut Wirawan (2014) adalah sebagai berikut.

$$Z_0 = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Di mana:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata kelompok 1

$\bar{X}_2$  = Rata-rata kelompok 2

$\mu_1$  = Rata-rata populasi 1

$\mu_2$  = Rata-rata populasi 2

$S_1$  = Standar deviasi kelompok 1

$S_2$  = Standar deviasi kelompok 2

$n_1$  = Banyaknya sampel kelompok 1

$n_2$  = Banyaknya sampel kelompok 2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan manufaktur yaitu perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi. Kegiatan

tersebut sering disebut sebagai proses produksi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Aktivitas operasional perusahaan manufaktur lebih rumit dari perusahaan dagang, hal tersebut karena perusahaan manufaktur memproduksi sendiri barang yang akan dijual. Laporan keuangan perusahaan manufaktur berbeda dengan laporan keuangan perusahaan dagang, dimana perbedaannya yaitu pada aktiva lancar di neraca dan harga pokok penjualan di laporan laba rugi.

Manufaktur ada dalam segala bidang sistem ekonomi. Daftar perusahaan manufaktur di Indonesia sangat banyak, baik BUMN maupun swasta. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Terhitung sampai tahun 2015 terdapat 139 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

Perusahaan manufaktur dipilih karena umumnya perusahaan tersebut yang paling banyak jumlahnya di Indonesia. Alasan lainnya yaitu, diketahui bahwa perusahaan manufaktur aktif dalam aktivitas ekspor-impor. Seperti yang kita ketahui, perusahaan multinasional merupakan perusahaan dengan aktivitasnya yang identik dengan ekspor dan impor.

### **Pengujian Deskriptif**

Metode deskriptif merupakan metode analisis suatu hasil penelitian namun tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014:21). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian yang digunakan pada

penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar.

**Tabel 1.**  
**Analisis Deskriptif Perusahaan Multinasional**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Ratio</i>	150	,40	13,90	2,3296	2,18494
<i>Fised Assets Turnover</i>	150	,27	115,39	5,4711	12,42674
<i>Debt to Equity Ratio</i>	150	-8,07	70,84	2,4301	6,76397
<i>Return On Assets</i>	150	-,21	1,11	,0757	,16893
<i>Price to Book Value</i>	150	-1,98	7207,58	109,3284	744,31214
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Output SPSS 20.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa *current ratio* terendah diantara 50 sampel perusahaan multinasional sebesar 0,40 yang dimiliki oleh Pansia Indo Resources Tbk (HDTX) pada tahun 2013. Nilai maksimum *current ratio* sebesar 13,90 yang dimiliki oleh Intan Wijaya International Tbk (INCI) pada tahun 2013 dimana tingginya rasio likuiditas perusahaan mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang kuat.

Nilai minimum *fised assets turnover* pada 50 sampel perusahaan multinasional sebesar 0,27 yang terdapat pada perusahaan Goodyear Indonesia Tbk (GDYR) pada tahun 2014 dan nilai maksimumnya sebesar 115,39 terdapat pada perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA) pada tahun 2013 sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan yang terefisien dalam menggunakan sumber daya perusahaan. Nilai rata-rata variabel rasio likuiditas tersebut sebesar 5,4711 dengan nilai simpangan baku sebesar 12,42674.

Variabel rasio solvabilitas pada 50 sampel perusahaan multinasional yang diukur dengan *debt to equity ratio*, nilai terendah terdapat pada perusahaan Argo

Pantes Tbk (ARGO) sebesar -8,07 pada tahun 2014 dan nilai maksimum sebesar 70,84 oleh Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2013, hal ini berarti perusahaan memiliki kemampuan yang terbaik dalam memenuhi kewajibannya. Nilai rata-rata variabel rasio solvabilitas sebesar 2,4301 dengan nilai simpangan baku sebesar 6,76397.

Nilai minimum variabel rasio profitabilitas pada 50 sampel perusahaan multinasional yang diukur dengan *return on assets* adalah -0,21 pada perusahaan Argo Pantes Tbk (ARGO) di tahun 2014. Nilai rasio profitabilitas tertinggi dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) sebesar 1,11 pada tahun 2013, hal ini berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih tertinggi. Nilai rata-rata variabel rasio profitabilitas sebesar 0,0757 dengan nilai simpangan baku sebesar 0,16893.

Variabel rasio penilaian pasar yang diukur dengan *price to book value* pada 50 sampel perusahaan multinasional memiliki nilai terendah sebesar -1,98 pada perusahaan Schering Plough Indonesia Tbk (SCPI) pada tahun 2014. Nilai maksimum rasio penilaian pasar terdapat pada perusahaan Centex Tbk (CNTX) pada tahun 2014 sebesar 7207,58 sehingga hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan tertinggi pada pasar. Nilai rata-rata variabel rasio penilaian pasar sebesar 109,3284 dengan standar deviasi sebesar 744,31214.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kelompok sampel perusahaan domestik pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai minimum pada variabel likuiditas yang sebesar 0,01 pada perusahaan Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) pada tahun 2013. Nilai maksimum diperoleh sebesar 13,35 pada perusahaan Duta Pertiwi Nusantara

Tbk (DPNS) di tahun 2015 sehingga perusahaan ini memiliki kondisi keuangan yang terbaik. Nilai rata-rata rasio likuiditas sebesar 2,5142 dengan standar deviasi sebesar 2,39443

**Tabel 2.**  
**Analisis Deskriptif Perusahaan Domestik**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Current Rasio</i>	150	,01	13,35	2,5142	2,39443
<i>Fised Assets Turnover</i>	150	,02	67,32	5,7623	8,28035
<i>Debt to Equity Rasio</i>	150	,09	12,20	1,4353	1,83973
<i>Return On Assets</i>	150	-,28	2,11	,0896	,25288
<i>Price to Book Value</i>	150	,30	82,27	3,9303	10,55774
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Output SPSS 20.0

Perusahaan domestik yang memiliki nilai terendah *fixed assets ratio* ada pada perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI) senilai 0,02 pada tahun 2013 dan nilai tertinggi pada perusahaan Multisrada Arah Sarana Tbk (MASA) sebesar 67,32 yang diperoleh pada tahun 2014. Nilai rata-rata rasio aktivitas sebesar 5,7623 dengan standar deviasi senilai 8,28035

Nilai variabel rasio solvabilitas pada 50 sampel perusahaan domestik yang diukur dengan *debt to equity ratio* terendah sebesar 0,09 yang diperoleh perusahaan Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR) di tahun 2014. Nilai *leverage* tertinggi diperoleh perusahaan Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) sebesar 12,20 di tahun 2015 sehingga perusahaan tersebut dikatakan memiliki kemampuan terbaik dalam melunasi kewajiban finansialnya. Adapun nilai rata-rata variabel rasio solvabilitas sebesar 1,4353 dengan standar deviasi senilai 1,83973

Nilai minimum variabel rasio profitabilitas pada 50 sampel perusahaan domestik yang diukur dengan *return on assets* sebesar -0,21 pada perusahaan Argo Pantas Tbk (ARGO) pada tahun 2014. Nilai rasio profitabilitas tertinggi

dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk (WTON) sebesar 1,11 pada tahun 2013, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih tertinggi. Nilai rata-rata variabel rasio profitabilitas sebesar 0,0757 dengan standar deviasi senilai 0,16893.

Nilai minimum rasio penilaian pasar dari 50 sampel perusahaan domestik yang ditunjukkan pada analisis deskriptif sebesar 0,30 yang diperoleh perusahaan Sekar Laut Tbk di tahun 2014. Nilai maksimum variabel rasio penilaian pasar sebesar 82,27 pada perusahaan Sekawan Intipratama Tbk di tahun 2013. Adapun nilai rata-rata sebesar 3,9303 dengan nilai simpangan baku sebesar 10,55774.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, secara umum nilai tertinggi pada variabel-variabel penelitian terdapat pada perusahaan multinasional kecuali variabel rasio profitabilitas. Perusahaan multinasional umumnya merupakan perusahaan besar dimana sumber permodalannya lebih terdiversifikasi sehingga tingkat hutangnya cenderung lebih tinggi. Jika dilihat dari nilai rata-rata tertinggi, perusahaan domestik lebih unggul pada tiga variabel penelitian yaitu variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Nilai rata-rata perusahaan multinasional yang lebih unggul terdapat pada variabel solvabilitas dan yang paling terlihat mencolok adalah nilai rata-rata variabel rasio penilaian pasar yang berbeda dibandingkan rata-rata perusahaan domestik, hal ini terjadi karena saham yang berasal dari perusahaan multinasional lebih mudah terjual akibat dari sumber pendanaan yang lebih terdiversifikasi sehingga tingkat risiko perusahaan lebih rendah.

**Uji Independent Sample T-Test**

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Beda Rasio Likuiditas**

	Multinasional	Domestik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
			Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
Mean	2,3296	2,5142	Data bervariasi	,935	,486	,18460
			Data tidak bervariasi		,486	,18460

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil analisis uji beda *independent samples t-test* tersebut, didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel rasio likuiditas lebih besar dari nilai batas signifikansinya ( $0,05 < 0,486$ ). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas (*current ratio*) antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata nilai rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan domestik yang lebih tinggi daripada perusahaan multinasional.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Beda Rasio Aktivitas**

	Multinasional	Domestik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
			Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
Mean	5,47107	5,76233	Data bervariasi	,988	,811	,29127
			Data tidak bervariasi		,811	,29127

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil analisis uji beda *independent samples t-test* pada rasio aktivitas, diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi variabel rasio aktivitas lebih besar dari nilai batas signifikansinya ( $0,811 > 0,05$ ) seperti pada Tabel 4 diatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rasio aktivitas (*fixed assets turnover*) antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI. Terlihat pula rata-rata nilai rasio aktivitas yang diukur dengan *fixed asset turnover* pada perusahaan domestik lebih tinggi daripada perusahaan multinasional.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Beda Rasio Solvabilitas**

	Multinasional	Domestik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
			Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
Mean	2,43007	1,43527	Data bervariasi	,003	,083	-,994800
			Data tidak bervariasi		,084	-,994800

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil analisis uji beda *independent samples t-test* didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel rasio solvabilitas lebih besar dari nilai batas signifikansinya ( $0,084 > 0,05$ ). Hasil uji beda tersebut menunjukkan bahwa  $H_3$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional di BEI. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata nilai rasio solvabilitas yang dilihat dari nilai *debt to*

*equity ratio* pada perusahaan domestik lebih rendah daripada perusahaan multinasional.

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Beda Rasio Profitabilitas**

	Multinasional	Domestik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
			Sig.	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	
Mean	0,08960	0,07567	Data bervariasi	,900	,575	,013933
			Data tidak bervariasi		,575	,013933

Sumber: Output SPSS 20.0

Berdasarkan hasil analisis uji beda *independent samples t-test* tersebut, didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel rasio profitabilitas lebih besar dari nilai batas signifikansinya ( $0,575 > 0,05$ ). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa  $H_4$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rasio profitabilitas (*return on assets*) antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata nilai rasio profitabilitas yang dilihat dari nilai *return on assets* pada perusahaan domestik lebih rendah daripada perusahaan multinasional.

Hasil pengujian variabel penelitian yang terakhir yaitu analisis uji beda *independent samples t-test* pada rasio penilaian pasar, didapatkan bahwa nilai signifikansi variabel rasio penilaian pasar lebih besar dari nilai batas signifikansinya ( $0,085 > 0,05$ ). Hasil uji beda rasio penilaian pasar menunjukkan bahwa  $H_5$  ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan rasio penilaian pasar (PBV) antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional yang

terdaftar di BEI. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata nilai rasio penilaian pasar yang diukur dengan PBV pada perusahaan multinasional memiliki nilai yang cukup besar dibandingkan dengan perusahaan domestik seperti yang tertera pada Tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji Beda Rasio Penilaian Pasar**

	Multinasional	Domestik	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means		
				Sig.	Sig. (2- tailed)	Mean Difference
Mean	109,3589	3,9303	Data bervariasi	,001	,084	-105,42867
			Data tidak bervariasi		,085	-105,42867

*Sumber: Output SPSS 20.0*

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil uji T sampel independen mendapatkan hasil bahwa  $H_1$  ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur di BEI tahun 2013-2015 tidak berbeda secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecukupan kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional adalah sama besar. Hasil uji beda pada  $H_2$  membuktikan bahwa rasio aktivitas perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur di BEI tahun 2013-2015 tidak berbeda secara signifikan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa  $H_2$  ditolak dimana tingkat efisiensi antara perusahaan domestik dengan perusahaan

multinasional dalam menggunakan aktiva tetap untuk menghasilkan laba bersih tidak berbeda secara signifikan.

Pengujian pada  $H_3$  mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio solvabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur di BEI tahun 2013-2015. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa  $H_3$  ditolak, yang berarti besarnya tingkat hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional tidak jauh berbeda. Hasil uji beda pada  $H_4$  menunjukkan bahwa rasio profitabilitas antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur di BEI tahun 2013-2015 tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional memiliki kemampuan yang sama dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimiliki.

Hasil uji beda yang dilakukan pada  $H_5$  menunjukkan bahwa rasio penilaian pasar antara perusahaan BEI tahun 2013-2015 tidak berbeda secara signifikan dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar 0,084 yang berarti bahwa  $H_5$  ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan manajemen dalam menciptakan nilai pasar antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional dari biaya investasi yang digunakan tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil uji *independent sample T-test* yang dilakukan pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa kelima hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada kelima rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas,

rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar pada perusahaan multinasional dan domestik di BEI. Kesimpulan yang dapat diambil adalah kinerja keuangan perusahaan domestik dan perusahaan multinasional di BEI sektor manufaktur pada tahun 2013-2015 tidak berbeda secara signifikan. Perusahaan domestik dan perusahaan multinasional memiliki perbandingan rasio-rasio keuangan yang tidak jauh berbeda meskipun jumlah nominal uang yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan multinasional lebih besar. Kinerja keuangan perusahaan domestik dan perusahaan multinasional memiliki sifat yang sama yaitu kegiatan operasionalnya dalam satu negara yang sama sehingga peluang dan ancaman yang muncul diantar kedua jenis perusahaan tersebut tidak jauh berbeda.

Penelitian ini juga searah dengan penelitian sebelumnya oleh Barbosa dan Louri (2005), dimana penelitian tersebut membandingkan perusahaan multinasional dan perusahaan domestik di negara Yunani dan Portugal. Hasil yang didapatkan yaitu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek *leverage*, likuiditas, *turnover* dan profitabilitas antara perusahaan multinasional dengan domestik. Kwandinata (2005) pada penelitiannya juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada kinerja perusahaan kepemilikan asing dengan perusahaan dengan kepemilikan dalam negeri dalam memperoleh laba.

Oleh karena aktivitas kedua jenis perusahaan tersebut berada pada negara yang sama maka risiko-risiko yang dihadapi juga tidak jauh berbeda. Beberapa jenis contoh risiko yang dihadapi seperti risiko likuiditas dan risiko finansial. Risiko likuiditas yang dimaksud adalah kecepatan suatu saham yang diperdagangkan pada pasar, sedangkan risiko finansial berkaitan dengan

pembiayaan modal dengan pinjaman yang dimiliki perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan multinasional identik dengan keunggulan modal serta teknologi yang maju untuk membantu efisiensi aktivitas operasionalnya, namun perusahaan domestik masih bisa menyeimbangkan kinerja perusahaan dengan pengalaman pada pasar dalam negeri yang telah dimiliki.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang disampaikan, maka hasil dari uji perbandingan kinerja keuangan antara perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur di BEI periode 2013 – 2015 yaitu, tidak terdapat perbedaan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian pasar yang signifikan pada perusahaan domestik dengan perusahaan multinasional sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan lima rasio keuangan pada perusahaan domestik dan perusahaan multinasional di BEI sektor manufaktur tahun 2013 – 2015.

Meskipun pada umumnya memiliki keunggulan modal serta teknologi yang lebih baik, perusahaan multinasional disarankan sebaiknya tetap memperhitungkan peluang dan ancaman serta faktor eksternal lainnya yang berpotensi muncul dari persaingan dengan perusahaan domestik. Bagi perusahaan domestik dengan keunggulannya pada pengalaman pada pasar dalam negerinya, sebaiknya tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan pasar. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai perbandingan kinerja keuangan pada perusahaan

multinasional dan perusahaan domestik dengan menggunakan variabel yang berbeda contohnya seperti kebijakan dividen perusahaan, *economic value added* (EVA), *financial value added* (FVA), analisis *break event* dan sebagainya, sehingga dapat memperluas pengujian terhadap kinerja keuangan dari perusahaan domestik dan perusahaan multinasional.

## REFERENSI

- Akhtar, Shumi., and Barry Oliver. 2009. Determinants of Capital Structure for Japanese Multinational and Domestic Corporations. *International Review of Finance*. Australian National University, Canberra.
- Almilia, Luciana Spica., dan Ikka Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. Disampaikan dalam *Proceeding Seminar Nasional*. Universitas Kristen Maranatha, Bandung, : 1-16.
- Almilia, Luciana Spica., dan Vieka Devi. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Disampaikan dalam *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*. Universitas Kristen Maranatha Bandung, : 1-25
- Astuti, Fitria Puji. 2014. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 3(4):493-500.
- Asyikin, Jumirin., dan Veronica Suryanti Tanu. 2011. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Spread*, 1(1):36-48.
- Barbosa, Natalia., and Helen Louri. 2005. Corporate Performance: Does Ownership Matter? A Comparison of Foreign and Domestic-Owned Firms in Greece and Portugal. *Review of Industrial Organization*, 27(1):73-102.
- Bourlakis, Michael., and Constantine Bourlakis. 2006. Integrating Logistics and Information Technology Strategies for Sustainable Competitive Advantage. *Journal of Enterprise information Management*, 19(4):389-402

- Brigham, Eugene F., dan Joel F Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Burgman, T.A. 1996. An Empirical Examination of Multinational Corporate Capital Structure. *Journal of International Business Studies*, 27(3):553–570.
- Chen, Charles JP., CS Agnes Cheng., Jia He., dan Jawon Kim. 1997. An Investigation of The Relationship Between International Activities and Capital Structure. *Journal of International Business Studies*, 28(3):563–577.
- Collins, J. Markham. 1990. A Market Performance Comparison of U.S. Firms Active in Domestic, Developed, and Developing Countries. *Journal of International Business Studies*, 21(2):271–287.
- Fitriani. 2001. Signifikasi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV.
- Fitriasari, Fika. 2011. Value Drivers terhadap Nilai Pemegang Saham Perusahaan yang Hedging di Derivatif Valuta Asing. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1):89–102.
- Gamayuni, Rindu Rika. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2):153–166.
- Hamzah, Ardi. 2007. Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Aktivitas, Solvabilitas dan Investment Opportunity Set dalam Tahapan Siklus Kehidupan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) Tahun 2001 – 2005. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 2(2):1–22.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hernendiastro, Andre. 2005. Pengaruh Kinerja Perusahaan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham dengan Metode Intervalling (Studi Kasus pada Sham-Saham LQ45). *Tesis Sarjana S-2 Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Kamstra, Mark., Peter Kennedy., dan Teck-Kin Suan. 2001. Combining Bond Rating Forecasts Using Logit. 2001. *The Financial Review*, 36(2):75–96.

- Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kiswara, Endang. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela oleh Perusahaan Multinasional di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 20(2):107-117.
- Kusuma, Indra Wijaya. 1999. Financial Performances and Characteristics: Comparisons of U.S Multinational and Domestic Firms. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 1(1):11-28.
- Kwandinata, K.B. 2005. Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Total Asset Turnover dan Institutional Ownership Terhadap Return On Equity (Perbandingan pada Perusahaan PMA maupun PMDN Non Keuangan yang Listed di BEJ Periode 2001-2003). *Doctoral Dissertation*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lee, Kwang Chul., and Chuck C.Y. Kwok. 1988. Multinational Corporations VS Domestic Corporations: International Enviromental Factor and Determinants of Capital Structure. *Journal of International Business Studies*, 19(2):195-217.
- Lin, Feng Li., and Jui-Ying Hung. 2012. Internationalization and Capital Structure of Taiwan Electronic Corporations. *International Business Research*, 5(1):164-171.
- Lumbantobing, Rudolf. 2008. Studi Mengenai Perbedaan Struktur Modal Perusahaan Penanaman Modal Asing dengan Perusahaan Penanaman Modal Dalam Negeri yang Go Public di Pasar Modal Indonesia. *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang
- Madura, Jeff. 2006. *Keuangan Perusahaan Internasional*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Madura, Jeff. 2012. *International Corporate Finance*. 11<sup>th</sup> International Edition. South Western: Cengage Learning.
- Meriewaty, Dian., dan Astuti Yuli Setyani. 2005. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverage yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, : 277-287.

- Michel, Allen., and Israel Shaked. 1986. Multinational Corporations VS. Domestic Corporations: Financial Performance And Characteristics. *Journal of International Business Studies*, 17(3):89-100.
- Modigliani, F., and Miller H. 1958. The Cost of Capital Corporation Finance and The Theory of Investment. *Journal American Economic Review*, 48(3):261-297.
- Myers, Stewart C. 1977. Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*, 5(2):147-175
- Orniati, Yuli. 2009. Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(3):206-213.
- Rahayu, Sri. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Randoy, Trond., Steen Thomsen., and Lars Oxelheim. 2006. A Nordic Perspective on Corporate Board Diversity. *Journal of Nordic Innovation Centre*, No: 05030,:1-36.
- Riahi-Belkaoui, Ahmed., and Ronald D. Picur. 1998. Multinationality and Profitability: The Contingency of the Investment Opportunity Set. *Journal of Management Finance*, 24(5) :3-14.
- Rivera, M. Juan. 1991. Prediction Performance of Earnings Forecasts: The Case of U.S. Multinationals. *Journal of International Business Studies*, 22(2):265-288.
- Sari, Oktavina Tiara. 2013. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *Management Analysis Journal*, 2(2):1-7.
- Seiford, Lawrence M., and Joe Zhu. 1999. Profitability and Marketability of the top 55 US Commercial Banks. *Management Science*, 45(9):1270-1288..
- Singh, Manohar., and Ali Nejadmalayeri. 2004. Internationalization, Capital Structure, and Cost of Capital: Evidence From French Corporations. *Journal of Multinational Financial Management*, 14(2):153-169.
- Sinthayani, Dian., dan Ida Bagus Panji Sedana. 2015. Determinan Struktur Modal (Studi Komparatif pada Manufacture Multinational Corporation dan Domestic Corporation di BEI). *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(10):3375-3404.

- Sunarsih, N.M., and Mendra, N.P.Y. 2012. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Susilowati, Yeye., dan Tri Turyanto. 2011. Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas terhadap Return Saham Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1):17-37.
- Ulupui, I.G.K.A. 2007. Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Profitabilitas terhadap Return saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman dengan Kategori Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 2(1):88-102.
- Wiagustini, Luh Putu. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama*. Denpasar: Udayana University Press
- Wirawan, Nata. 2014. *Cara Mudah Memahami Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Edisi Ketiga. Denpasar: Keraras Emas.
- Yuniasih, Ni Wayan., Dewa Gede Wirama., dan I Dewa Nyoman Badera. Eksplorasi Kinerja Pasar Perusahaan: Kajian Berdasarkan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto, h: 1-29.
- Zuliarni, Sri. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Mining and Mining Service* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 3(1):36-48.